



PERAN PEREMPUAN SUKU DANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DALAM BUDAYA PATRIARKI

The Role of Dani's Women For Family Resilience In Patriarchy Culture

WILLIUS KOGOYA

**Jurusan P.IPS-Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNCEN E-mail:
williuskogoya2020@hotmail.com HP. 081328439500**

Abstrak. Perempuan Suku Dani selain berperan sebagai istri yang harus tunduk sepenuhnya kepada suami, tetapi juga sebagai ibu yang bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anaknya, bahkan menjadi penopang ekonomi keluarga. Artikel ini bertujuan untuk menyingkap peran perempuan Dani bagi ketahanan keluarga di tengah sistem budaya patriarki, dimana perempuan yang kerap mengalami penindasan fisik, psikhis dan mental, ternyata memiliki peran yang menentukan keberlangsungan sebuah keluarga. Perempuan Suku Dani menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada suami dan anak-anak, sedangkan laki-laki memegang kontrol penuh dalam keluarga dan masyarakat. Dalam masa pandemi Covid-19 perempuan Suku Dani semakin nampak perannya dalam menjaga ketahanan keluarga. Ketika penghasilan suaminya tidak mencukupi atau bahkan kehilangan mata pencaharian sebagai dampak dari pandemi, perempuan tampil sebagai pahlawan dengan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, digunakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dengan mengambil 11 orang sampel yang terdiri dari 4 perempuan Dani dalam budaya asli, dan 5 perempuan Dani dalam budaya campuran, dan 2 perempuan Dani dalam budaya modern. Melalui penelitian ini ditemukan fenomena perempuan Suku Dani di tengah budaya patriarki, dengan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang seakan-akan tidak terbantahkan oleh perempuan. Penindasan terhadap perempuan sering terjadi, namun perempuan Dani tetap mempertahankan perannya dalam keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Kata kunci: Peran, Perempuan Dani, Patriarki, Ketahanan Keluarga

Abstract. Dani's women, apart from playing the role of wives who have to fully submit to their husbands, are also mothers who are responsible for raising and educating their children, and even to support the family's economy. This article aims to reveal the role of Dani's women for family resilience in the midst of a patriarchal cultural system, where women who often experience physical, psychological and mental oppression, actually have a role to determine the survival of a family. Dani's women spend their entire lives serving their husbands and children, while men have full control in the family and society. During the Covid-19 pandemic, the Dani's women played an increasingly visible role in maintaining family resilience. When their husband's income is insufficient or they even lose their livelihoods as a result of the pandemic, women emerge as heroes by becoming the backbone of the family economy. To reveal this problem, a qualitative phenomenological approach was used by taking 11 samples consisting of 4 Dani women in indigenous cultures, 5 Dani women in mixed cultures, and 2 Dani women in modern cultures. Through this research, it is found that the phenomenon of Dani's women in the midst of a patriarchal culture, with men as the holders of power, as if they cannot be denied by women. Oppression of women often occurs, but Dani's women still maintain their role in family integrity and harmony.

Keywords: Role, Dani Women, Patriarchy, Family Resilience



PENDAHULUAN

Perempuan adalah salah satu Modal Sosial Pembangunan dan Modal Ketahanan Keluarga bangsa Indonesia. Kaum perempuan yang sering kali kurang dihargai, sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa secara khusus melalui perannya dalam keluarga. Keutuhan dan keharmonisan keluarga, karakter anak-anak yang mencerminkan karakter bangsa tidak lepas dari hasil kerja keras kaum perempuan.

Namun demikian dibalik peran yang sangat berharga itu, ketertindasan perempuan sebagai kaum yang menderita sudah menjadi *platform* nasional ataupun dunia. Perbincangan tentang hak kesetaraan kaum perempuan terus bergema dari waktu ke waktu, akan tetapi hingga saat ini masih ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan budaya leluhur sebagai alasan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang tidak dihargai.

Sebagai bentuk salah satu kepedulian dunia terhadap kaum perempuan, World Bank melakukan penelitian mengenai perempuan, bisnis dan hukum (*About Women, Business, and The Law*) yang mengungkapkan bahwa perbedaan utama dalam hukum kesetaraan gender hukum tetap ada secara global, dengan banyak undang-undang yang terus melarang perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan keluarga mereka dengan bekerja atau berbisnis ("About Women, Business and the Law," 2018).

Kendati pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang kesamaan hak warga negara baik laki-laki atau perempuan, antara lain dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 1 ayat 2 yang menuliskan bahwa penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam

rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga (Indonesia, 2004).

Kemudian Undang-Undang Perkawinan menempatkan perempuan / istri pada posisi sejajar dengan laki-laki / suami dalam Undang- Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Bab VI tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri, pasal 31 (Belakang, 1974), tetapi hingga saat ini payung hukum di Indonesia tersebut belum mampu mengakomodir berbagai permasalahan sosial yang terjadi sebagai dampak budaya patriarki. Perempuan masih dianggap terlalu domestik sehingga penegakkan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil gender. Disegala zaman dan di segala tempat di atas muka bumi ini, hak-hak perempuan seringkali terbelenggu dalam sebuah sistem budaya, seperti halnya budaya patriarki yang menganut prinsip bahwa kekuasaan berada di pihak kaum laki-laki.

Demikian juga halnya kondisi kaum perempuan Suku Dani yang berasal dari Kota Wamena, Kabupaten Jayawijaya dan sekitarnya. Budaya patriarki yang masih dipegang suku itu menciptakan situasi dimana perempuan nampak kurang memiliki kesempatan yang sejajar dengan laki-laki dalam banyak hal. Budaya ini diwariskan secara turun temurun oleh leluhur Suku Dani dan terus berlaku hingga zaman millennial sekarang ini. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai kaum yang memiliki martabat dan kekuasaan melebihi perempuan, bahkan berkuasa sepenuhnya atas perempuan. Kerap terjadi penindasan dan pelanggaran hak azasi kaum perempuan yang menyebabkan perempuan seringkali menjadi korban kekerasan fisik, mental, atau sosial.

Dalam budaya patriarki, laki-laki cenderung membebankan pekerjaan rumah seluruhnya kepada perempuan. Seorang suami menuntut untuk dilayani sepenuhnya oleh istri. Sebagaimana yang dituliskan dalam penelitian sebelumnya, bahwa status perempuan berada di bawah laki-laki. Laki-laki berperan dalam urusan publik, sementara perempuan berada pada peran domestik seperti:



mengurus kebun, ternak, rumah tangga serta mengasuh anak. Pembagian peran ini berbasis adat, dengan tujuan untuk melindungi perempuan. Namun, meskipun setelah perang suku semakin memudar, laki-laki harus tetap mendapat pelayanan dari istrinya. Dominasi dalam sistem patriarki ini menimbulkan perilaku ketidakadilan sosial seperti penindasan, kekerasan fisik, seksual, emosional, verbal, psikologis, ekonomi, intimidasi atau bahkan ancaman (Timisila, 2020, hal. 5). Akan tetapi di balik ketertindasan perempuan, perlu dipahami bahwa ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya patriarki yang dipegang Suku Dani. Penempatan perempuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan domestik ini berkaitan dengan kekuatan fisik laki-laki yang sangat dibutuhkan untuk berperang. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kalangan Suku Dani pada masa-masa sebelum kedatangan missionaris, seringkali terjadi perang antar suku (Hitt, 1962; Norm & Draper, 1990; Craig & Pamela, 2006). Tentu saja dalam perang tersebut, laki-laki yang menjadi barisan depan melindungi istri dan anak-anak serta suku bangsanya, sehingga beban kerja yang berkaitan dengan urusan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Kondisi tersebut juga dengan pertimbangan bahwa pada umumnya anak-anak lebih dekat dengan ibunya, sehingga ketika melakukan tugasnya dalam mengurus rumah tangga, seorang ibu mendidik anak-anaknya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, terjadi pula pergeseran nilai-nilai budaya meskipun tidak sepenuhnya berubah seperti halnya nilai-nilai dalam budaya patriarki. Ada nilai-nilai budaya asli yang masih dijaga dengan ketat, tetapi ada juga bagian-bagian yang sudah mengalami pembaharuan setingkat dengan perubahan pola pikir dan pengetahuan serta wawasan setiap orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan

adalah metode fenomenologi, yaitu sebuah metode yang mengungkap suatu masalah dengan melihat fakta yang dapat diamati melalui indra. Salah seorang Dosen Fakultas Sosial dan Ilmu Hukum (FISH) Universitas Negeri Surabaya, Oksiana Jatningsih menulis sebuah jurnal tentang fenomena perempuan dalam belunggu patriarki yang kemudian dibukukan oleh Muhamad Farid, dkk. Dalam jurnal tersebut, Oksiana Jatningsih mengatakan bahwa dalam metode fenomenologi, mereka mengalami sendiri suatu pengalaman. Karena itu, kebenaran bukan hanya menggambarkan apa yang dilihat oleh mata, melainkan menerobos melalui kesadaran manusia (Farid, 2018). Metode penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami realita dalam kehidupan nyata sehari-hari dari subjek yang diamati secara langsung, mencatat serangkaian data dari pengalaman yang diamati dengan menempatkan peneliti pada sudut pandang subjek penelitian. Artinya, dalam metode ini peneliti dituntut untuk peka dan dapat memiliki empati yang tinggi terhadap subjek penelitian.

Penelitian difokuskan pada temuan dalam fenomena sosial tentang peran perempuan Suku Dani di tengah-tengah budaya patriarki. Penelitian tidak bertujuan memprotes apalagi menghilangkan budaya yang telah berakar turun temurun tersebut, namun untuk menyelidiki bagaimana peran perempuan khususnya para istri dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai positif dalam budaya tersebut sehingga pada prakteknya dapat mengambil sisi positif dari budaya tersebut.

Proses penelitian dilakukan selama empat bulan yaitu mulai dari bulan September 2020 sampai Januari 2021. Populasi penelitian adalah kaum perempuan Suku Dani yang berdomisili di Kabupaten Jayapura. Sedangkan sampel penelitian diambil dari sebagian kecil populasi, dirancang dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017, hal. 85). Maka dengan pertimbangan bahwa sampel dapat

mewakili keseluruhan karakter populasi, dipilihlah 11 orang sampel yang kemudian diistilahkan sebagai partisipan terdiri dari 4 orang perempuan Dani dari dalam budaya asli, 5 orang perempuan Dani dalam budaya campuran, dan 2 perempuan Dani dalam budaya modern. Usia narasumber berkisar antara 50-60 tahun (untuk perempuan Dani dalam budaya asli), 20-45 tahun untuk perempuan Dani dalam budaya campuran, dan 20-45 tahun perempuan Dani dalam budaya modern. Untuk memperoleh keterangan yang diharapkan, digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Tabel 1.
Data Partisipan (Yang Diwawancarai)

No	Nama	Umur
1	Iliagiana Yigibalom	46 Tahun
2	Matena Wakerkwa	54 Tahun
3	Yikwa, Lila	49 Tahun
4	Logina Wandik	52 Tahun
5	Lince Kogoya	17 Tahun
6	Dorkas Wenda	40 Tahun
7	Anni Wandik	28 Tahun
8	Trince Kogoya	30 Tahun
9	Lepina Kogoya	35 Tahun
10	Desina Wenda	26 Tahun
11	Miwa Yikwa	37 Tahun

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur melibatkan perempuan Suku Dani dari ketiga kelompok yang tampak pada tabel 1, sebagai *stakeholder* setempat untuk memperkuat keabsahan data yang akan menjelaskan keterkaitan budaya dengan bidang sosial ekonomi dan pendidikan. Untuk tahap berikutnya, data yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara interaktif dengan reduksi, penyajian data, dan verifikasi (Miles et al., 2014), kemudian dideskripsikan sesuai dengan tafsiran data dan pemilahan temuan

penelitian yang kemudian direview untuk disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Budaya Suku Dani

Sebuah penggalan kutipan menuliskan demikian:

Seorang pria bertubuh tegap dan kekar berdiri di kejauhan. Ia berdiri dengan gagah tanpa sehelai kain pun di tubuhnya. Pria ini hanya menggunakan sebuah benda berbentuk kerucut untuk menutupi kemaluannya. Sorot mata yang begitu tajam, seolah tertuju pada sesuatu di hadapannya. Wajah yang dilumurnya dengan lumpur hitam terlihat sangat seram dan terkesan bengis. Apalagi ditambah dua buah potongan taring babi menyumbul dari lubang hidungnya. Pria ini adalah seorang prajurit dari Suku Dani, suku besar yang mendiami wilayah Lembah Baliem, pegunungan tengah Propinsi Papua. Masyarakat suku Dani dikenal sebagai suku berperangai keras dan sangat menggemari peperangan. Namun pada kenyataannya, Suku Dani adalah suku yang sangat ramah, memiliki banyak kemampuan dalam bidang seni, bahkan mereka sangat senang bernyanyi. Jadi, dibalik penampilannya yang keras dan menyeramkan, masyarakat Dani menyimpan banyak kelembutan.

Laki-laki Suku Dani digambarkan sebagai seorang pria yang perkasa, berwatak keras, nampak menyeramkan sebagai seorang prajurit perang. Akan tetapi dibalik raut wajahnya yang keras, ada kelembutan serta kewibawaan sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat yang menjadi salah satu asset penting dalam pembangunan karakter generasi muda, dimana anak-anak berada dalam peraturan adat yang mengharuskan mereka tunduk dan hormat terhadap orang tua.

Suku Dani asli biasa hidup berkelompok-kelompok dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan mereka dan untuk berjaga-jaga jika



sewaktu-waktu harus berperang. Kehidupan Suku Dani yang bersifat komunal itu dapat dilihat dari pola pemukiman mereka yang biasa disebut *Tini* (honai laki-laki dalam bahasa Dani Barat). *Tini* adalah sebuah kawasan pemukiman, biasanya berbentuk persegi panjang, Di dalamnya ada tempat tinggal untuk laki-laki (*kunume/kunu*), tempat tinggal untuk perempuan (*o me*), dapur (*konona*), pekarangan (*tinime*) yang ditanami sayur mayur untuk kebutuhan mendesak atau kebutuhan sehari-hari, di bagian ujung dapur disediakan kandang babi (*wam iname*), dan kolam masak (*pandena*). Sedangkan lahan pertanian atau kebun berada di luar kawasan *Yabume* yang dibuat berpetak-petak untuk dikerjakan bersama-sama (Yoman, 2010, hal. 98-99). Dalam sebuah wawancara dengan seorang ibu diperoleh keterangan:

An nenu pagaluk yokiri o. Ap nen kumi inom elege inom inarum menggarak o, tinuk ap ti Yabu erogo pegatak me, kumi nen awi yakwi, wela yogwe, mbi mbingga ekwi, lapunuk ap inom elege inom magarogo menggarak. Artinya: setahu saya, tugas suami melindungi anak, istri, mempertahankan keamanan lingkungan, dan membuka lahan pertanian atau kebun untuk istri-istrinya, sedangkan istri bertugas menanam, merawat, membersihkan, dan panen hasil kebunnya... (Yigibalom, Iligiana, 46 tahun. wawancara tanggal 24 September 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Yigibalom, Iligiana, dapat dipahami bahwa ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya Suku Dani yaitu: pertama, nilai perlindungan dari pihak yang kuat terhadap yang lemah (dari laki-laki kepada perempuan dan anak-anak). Kedua, nilai kesatuan dalam gaya hidup komunal Suku Dani. Ketiga, nilai keadilan sosial Suku Dani dimana setiap anggota keluarga memiliki hak

dan kewajiban yang sama dengan suami (ayah) sebagai pemimpin yang mengatur pembagian tugas-tugas tersebut.

Peran Perempuan Suku Dani

Penderitaan perempuan telah menjadi masalah seluruh umat manusia. Dalam hal hak hukum dan rasionalitas bersama, mereka harus mengambil bagian dalam semua sektor kehidupan, tetapi dalam praktiknya mereka dipisahkan dan didiskriminasi terutama di negara-negara berkembang (Mekasha, 2017). Tingkat diskriminasi terhadap kaum perempuan juga terjadi di Indonesia. Perempuan masih mendapat perlakuan yang tidak adil dari laki-laki. Kendati pemerintah telah mengikrarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagaimana dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab VI tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri terutama dalam Pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Namun dalam kenyataannya pasal tersebut belum dapat menjamin kebebasan hak-hak perempuan sebagai seorang istri. Keberadaan Undang-Undang tersebut belum dapat menangkis berbagai bentuk penindasan bagi kaum perempuan. Bahkan Dina Agnia memberikan kritik atas Undang-Undang Perkawinan tersebut secara khusus dalam UUP No. 1 Tahun 1974 Pasal 4-5 yang terkesan melegalisasi poligami, sebagai wujud dari kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki yang secara fisik melekat pada keinginannya untuk mengontrol perempuan. Alasan yang memungkinkan suami berpoligami hanya dilihat dari sudut pandang suami tetapi sama sekali tidak memperhitungkan perspektif istri (Dina Agnia, 2016).

Jadi, sekalipun perbincangan tentang



kesetaraan hak bagi kaum perempuan terus dikumandangkan, tetapi ada poin-poin tertentu yang menempatkan laki-laki pada status yang lebih terhormat dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi *subordinat* atau *inferior*. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & A., 2017).

Perempuan memiliki dua sisi unik yang tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya. Di satu sisi, perempuan menjadi gambaran kelembutan dan keindahan, tetapi di lain sisi perempuan seringkali dipandang sebagai golongan masyarakat yang kurang dihargai. Perempuan lebih cenderung tidak memiliki kesempatan untuk menentukan sikap hidupnya sendiri, segala sesuatunya sering berada di bawah kendali kaum laki-laki, semata-mata adalah untuk kepentingan suami dan anak-anaknya.

Fenomena demikian pula yang sering digambarkan dalam perbincangan mengenai kehidupan perempuan Suku Dani di tengah budaya patriarki. Perempuan Suku Dani diharuskan dapat melakukan segalanya untuk keluarga bahkan turut bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Begitu kerasnya berita tentang penindasan bagi perempuan Suku Dani, sehingga terciptalah sebuah Novel berjudul "Sali: Kisah Seorang Perempuan Dani", yang menjadi perbincangan hangat di kalangan kaum sastrawan dan budayawan, bahkan menjadi bahan kajian berbagai karya ilmiah. Dalam Novel tersebut dikisahkan

bagaimana ketertindasan harus dialami oleh perempuan Suku Dani yang bernama Liwa. Ia mengalami penindasan yang begitu berat dari ayahnya, dan setelah ia menikah penindasan itu dilakukan oleh suaminya. Namun sebagai seorang perempuan ia tidak dapat berbuat apa-apa sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan meninggalkan Sali, pakaian terakhir yang digunakannya sebelum ajal menjemput (Sarina, Kamsinah, Ery Iswary, 2019).

Dibalik fenomena maraknya ketertindasan bagi kaum perempuan, tidak dapat disangkal bahwa perempuan Suku Dani memiliki peran vital dalam ketahanan keluarga yaitu peran sebagai seorang istri dan peran sebagai ibu yang turut menopang ketahanan keluarga.

1.1. Peran Perempuan Dani dalam Budaya Asli

Perempuan Suku Dani dalam budaya asli pada umumnya diharuskan tunduk sepenuhnya kepada kaum laki-laki. Hal ini disebabkan karena masa-masa sebelum budaya asing masuk ke tanah Papua (dulu Irian Jaya) melalui kedatangan missionaris, budaya Suku Dani diwarnai dengan perang suku atau perang adat. Kematian demi kematian bisa terjadi kapan saja, dan tidak ada henti-hentinya (Hitt, 1962, hal. 109). Situasi perang yang penuh dengan ancaman bahaya menuntut sosok yang kuat, tangguh, dan berani. Itu sebabnya, laki-laki bertugas untuk melindungi perempuan dengan menjadi garda terdepan dalam peperangan, disamping mencari nafkah bagi keluarga dengan cara berburu. Sementara tugas perempuan adalah mengurus segala hal yang berkaitan dengan urusan domestic, mulai dari mengurus suami, anak-anak, rumah, kebun, dapur, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu dan pengaruh dari Injil, budaya perang pada masyarakat Suku Dani semakin memudar. Dengan demikian maka laki-laki bukan lagi sebagai prajurit perang bagi suku mereka, dan juga jarang berburu untuk mencari daging bagi



makanan keluarganya. Namun demikian, kedudukan sebagai suami tetap memiliki kekuatan dan kekuasaan sepenuhnya terhadap istri dan anak-anak. Suami masih harus dilayani sepenuhnya oleh istrinya.

Perlu diketahui bahwa adat Suku Dani biasanya menempatkan perempuan terpisah dengan laki-laki dalam honai masing-masing. Anak-anak perempuan dan anak-anak di bawah usia 5 tahun akan tinggal bersama ibunya di honai perempuan. Sementara anak-anak laki-laki remaja akan tinggal bersama bapaknya di honai laki-laki.

Di honai itulah peran perempuan Suku Dani sebagai seorang ibu dilaksanakan. Kaum ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak perempuannya dan anak-anak laki-laki yang masih berusia 5 tahun ke bawah. Kaum ibu akan mengajari anak-anaknya bagaimana cara memasak, membuat noken (tas yang terbuat dari anyaman kulit kayu), membuat Sali (rok dari anyaman kulit kayu), membuat gelang, memilih bibit ubi, cara berkebun, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang biasa dilakukan oleh perempuan. Kaum ibu juga akan mengajari agama dan etika bagi anak-anak mereka (Yoman, 2010, hal. 108-112)

Sebagai seorang istri, peran perempuan Suku Dani sangat penting bagi keluarga. Selain melaksanakan fungsi biologis (memperoleh keturunan), tetapi juga menyelesaikan urusan domestik yaitu memasak, membersihkan honai dan halamannya, ditambah dengan memberi makan hewan ternak. Sedangkan untuk pekerjaan di kebun, istri bertugas menanam, merawat dan mengambil hasil kebun (panen). Sementara istri melakukan berbagai pekerjaan yang demikian berat, suami hanya bercengkrama bersama

kerabat-kerabatnya karena ia merasa tugasnya untuk membuka lahan pertanian sudah selesai dan selebihnya diserahkan kepada istri. Ketika ada pesta atau acara adat, suamilah yang akan tampil di hadapan orang banyak, sementara istri bertugas di bagian dapur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang partisipan: ketika ada pesta atau acara keluarga, hewan ternak/babi yang mereka pelihara akan dikorbankan. Bagian yang berlemak dan berdaging tebal diperuntukan bagi suami dan tamu-tamunya. Sedangkan perempuan bertugas memasak di dapur, padahal selama ini, istri yang mengurus hewan ternak itu. Tetapi jika perempuan bisa menjamu tamu dengan daging babi yang baik, itu menjadi pujian dan kebanggaan kepala keluarga dengan pengorbanan sang istri... (Wakerkwa, Matena, 54 tahun. Wawancara tanggal 01 Oktober 2020).

Selain tanggung jawab mengurus segala hal yang berkaitan dengan urusan domestik, istri juga sering kali berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan berjualan sayur atau ubi di pasar. Seorang Ibu bernama Yikwa, Lila mengemukakan: suami saya tidak memberi uang untuk kebutuhan keluarga, jika sesekali suami mendapatkan uang dari hasil buruan, itupun tidak dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak istrinya, melainkan digunakan untuk kebutuhan kerabat-kerabatnya dengan dasar alasan investasi sosial. Artinya saat itu dia menolong orang lain, suatu saat nanti jika dia memerlukan bantuan, ia akan minta tolong kepada orang yang tadi dibantu. Di satu sisi, kebutuhan keluarga tidak bisa ditunda, mau tidak mau saya harus turun tangan bekerja untuk menopang perekonomian keluarga dengan berjualan sayur di pasar tradisional... (Yikwa, Lila, 49 tahun. Wawancara di pasar Youtefa Abepura, tanggal 09 September 2020).

Maka jadilah istri berperan ganda, yakni sebagai istri dan juga sebagai tulang punggung keluarga. Tidak cukup sampai di situ, perempuan Suku Dani dalam budaya asli juga



terkadang harus merelakan jari-jarinya untuk dipotong jika ada salah seorang keluarga atau kerabatnya yang meninggal. Dengan menunjukkan jari tangan kirinya yang hanya tersisa tiga, seorang ibu mengatakan: Budaya potong jari ini sebagai ungkapan kehilangan. Karena kepercayaan Suku Dani sebelum pengaruh gereja masuk, mengatakan bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kematian. Maka jika seseorang mati, itu artinya ia akan pergi selamanya dan tidak akan ada perjumpaan lagi... (Wandik, Logina, 52 tahun. Wawancara tanggal 05 Januari 2021).

Ketertindasan perempuan Suku Dani, bukan sebatas fisik melainkan juga ketertindasan psikhis. Sebab dalam budaya Suku Dani asli juga dikenal tradisi poligami. Bagi laki-laki Suku Dani yang memiliki kekuasaan di daerah teritorialnya seperti Kepala Suku, pada umumnya ia akan mengambil banyak istri, dan setelah menikah, punya anak, dan kemudian anak-anaknya menjadi tanggung jawab istri-istrinya. Mengenai poligami ini, salah seorang pemuda mengisahkan latar belakang kehidupannya: saya adalah anak kedua dari istri ketiga bapak saya yang punya istri 5 (lima) orang. Masing-masing istri bapak saya sudah punya anak juga. Tapi anak-anak tidak diurus oleh bapak semua saudara-saudara saya tinggal dan diurus dengan ibunya masing-masing. Saya sering merasa kesal kepada bapak saya yang tidak peduli kepada anak-anaknya. Tetapi ibu sering menasihati saya untuk bersabar dan menerima kodrat sebagai perempuan... (Kogoya, Lince, 17 tahun. Wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Gambaran beratnya beban kerja perempuan Suku Dani, didukung dengan potret kekuatan fisik yang dimilikinya. Mereka biasa memikul noken besar yang penuh dengan ubi dan sayur, ditambah lagi

dengan noken yang digunakan untuk menggondong anak di kepalanya. Tidak heran jika kondisi demikian menimbulkan pandangan masyarakat luar mengenai ketertindasan perempuan Suku Dani yang semakin memprihatinkan.

1.2. Peran Perempuan Suku Dani dalam Budaya Campuran

Perempuan Suku Dani dalam budaya campuran adalah mereka yang termasuk dalam golongan yang sudah terpengaruh oleh masuknya pemberitaan Injil, sehingga mulai berdiri gereja-gereja di Tanah Papua sampai masuknya pemerintahan Republik Indonesia hingga sekarang.

Perempuan Suku Dani dalam budaya campuran ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah perempuan yang mengikuti budaya modern tetapi masih mempertahankan budaya asli, sedangkan kelompok kedua adalah perempuan Suku Dani modern dan meninggalkan budaya asli.

Pada kelompok pertama, sistem budaya patriarki masih dipertahankan, meskipun ada bagian-bagian tertentu yang telah mengalami perubahan sebagai pengaruh bangsa asing yang masuk ke tanah Papua tahun 1956, terutama para misionaris yang memberitakan Injil di daerah Lembah Baliem dan sekitarnya. Craig mencatat sejarah ketika misionaris pertama datang ke Lembah Baliem, di tengah-tengah perang adat pada tanggal 26 Oktober 1956. Saat itu orang-orang Dani ketakutan karena keempat orang ini hampir seluruhnya tertutup kain bahkan kaki mereka ditutupi dengan kulit binatang (sepatu). Mereka membawa panah tajam dan tombak pembunuh sepanjang tiga sampai empat meter. Tetapi mereka tidak menembak para misionaris itu, karena mereka mengira orang-orang kulit putih tidak berdarah, tidak akan mati meskipun ditombak (Craig & Pamela, 2006, hal. 95). Kemudian para misionaris itu memberitakan Injil kepada Suku



Dani, dengan keterbatasan Bahasa di tengah budaya yang keras. Dampak dari pemberitaan Injil, banyak masyarakat Suku Dani yang mulai menempatkan perempuan pada posisi yang lebih baik, terutama prosentase tindak kekerasan terhadap perempuan sudah sangat berkurang, kendati tidak dapat dikatakan hilang seluruhnya. Namun dalam bagian-bagian lain, sistem patriarki masih mendominasi budaya Suku Dani. Sistem budaya patriarki berlaku sebagai wujud penghormatan bagi laki-laki Suku Dani. Sehingga jika sebuah keluarga belum memiliki anak laki-laki, keluarga tersebut akan terus berusaha untuk mendapatkannya karena dalam pandangan budaya demikian laki-laki adalah generasi penerus keturunan. Sistem budaya patriarki juga membuat pekerjaan seolah-olah memiliki kaplingnya masing-masing, pekerjaan perempuan dan ada pekerjaan laki-laki. Jika ada suami yang melakukan pekerjaan rumah yang mereka anggap sebagai pekerjaan perempuan, maka ia akan mendapat sanksi sosial berupa cemoohan karena dipandang merendahkan gender maskulin. Bagi kaum laki-laki yang demikian biasanya dicela dengan pertanyaan sinis '*kar kwe a*' artinya 'Kamu perempuan kah?'

Oleh sebab itulah perempuan Suku Dani untuk dapat melakukan semua tugasnya: melaksanakan fungsi biologis, mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan dapur, mengurus kebun, memberi makan ternak, dan mendidik anak-anak mereka. Perempuan dalam kelompok inipun masih dibatasi dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam mengambil keputusan, atau harus selalu mendapat ijin dari suami ketika hendak melakukan segala sesuatu.

Kendati dalam pandangan dunia luar pekerjaan perempuan Suku Dani sangat berat, namun kenyataannya banyak diantara perempuan Suku Dani yang memandang hal

itu sebagai sesuatu yang wajar sebagai wujud bakti dan pengabdianya bagi suami dan anak-anaknya. Dengan demikian mereka dengan senang hati menjalaninya. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang partisipan:

Memang sudah menjadi tanggung jawab perempuan untuk mengurus keluarga (suami dan anak-anak). Selain kami diajarkan secara turun temurun, gereja juga mengajarkan bahwa seorang istri harus tunduk kepada suaminya, dan suami harus mengasihi istrinya. Jadi meskipun kami hidup apa adanya, kami tetap bersyukur, kami merasa di tengah banyak kekurangan, hidup kami disempurnakan oleh kasih Tuhan, dan itulah yang membuat keluarga kami bias bertahan. Disisi lain, kehidupan kami yang sudah menyatu dengan alam, membuat kaum perempuan sudah terbiasa bergaul dengan hewan ternak, lahan pertanian, atau kebun dan hal-hal yang berkaitan dengan alam. Dengan pola kehidupan yang demikian, kami justru merindukan pekerjaan-pekerjaan itu jika meninggalkannya, meskipun kehidupan mereka sudah dipengaruhi oleh kemajuan zaman... (Wenda, Dorkas, 40 tahun. Wawancara tanggal 04 November 2020).

Sebagaimana perempuan Suku Dani generasi tua yang memegang kuat budaya asli, perempuan Suku Dani dalam budaya campuran pun masih melakukan peran sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pendidikan model honai yang digunakan sebelum sistem Pendidikan Nasional masuk ke daerah mereka, juga menjadi model pendidikan yang dipilihnya. Anak-anak perempuan banyak belajar segala hal yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan perempuan dari ibunya. Hanya saja, perempuan dalam budaya campuran ini sudah lebih terbuka untuk pertemuan-pertemuan atau acara publik. Seorang ibu menjelaskan:

Perempuan Suku Dani juga tahu tentang keluarga yang berkualitas. Itu sebabnya kami berusaha untuk melaksanakan peran kami dalam keluarga sebaik-baiknya. Kami bersyukur karena



kedatangan Injil melalui missionaris membuat perempuan Suku Dani telah jauh lebih baik kedudukannya di tengah-tengah publik. Seiring dengan pengaruh gereja (ajaran Injil), perempuan sudah diijinkan untuk berbicara di muka umum, memimpin rapat, bekerja di instansi pemerintah, berkhotbah di gereja-gereja, dan sebagainya. Akan tetapi hakikat dan kodratnya sebagai perempuan yang harus tunduk kepada suami tetap dipertahankan. Kami sadar bahwa keluarga kami tidak sempurna, tetapi ajaran Injil membuat yang tidak sempurna menjadi sempurna. Saya, suami saya, dan anak-anak dapat saling memahami kekurangan kami masing-masing, karena Injil mengajarkan demikian... (Wandik, Anni, 28 tahun. Wawancara tanggal 14 November 2020).

Dari pendapat Wenda dan Wandik, dapat disimpulkan bahwa peran spiritual memberikan andil bagi terbentuknya sebuah keluarga yang berkualitas sebagaimana yang dituliskan dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Bab ayat 10 bahwa keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, sejahtera, sehat, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal. Berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa (Kemenkes RI, 2009). Dengan demikian, sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan yang kuat, jika keluarga itu hidup dalam kesejahteraan lahir maupun batin. Kesejahteraan tersebut tidak hanya semata-mata diukur oleh tingkat kemakmuran lahiriah berupa harta benda, melainkan juga diukur dari kedamaian dan keharmonisan sebagai keluarga yang ideal.

Akan tetapi kenyataannya tidak ada keluarga yang sempurna. Sangat sulit untuk menemukan sebuah keluarga yang menjalankan keseluruhan fungsi tersebut. Disinilah peran spiritual yang berbicara. Dengan masuknya ajaran gereja di tanah

Papua khususnya Gereja Baptis di Suku Dani yang berada di Lembah Baliem dan sekitarnya, kekurangan-kekurangan dalam keluarga dibenahi dengan dasar kasih yang tanpa syarat. Artinya, bagaimanapun kondisi suami istri, atau anak-anak, tetapi masih bisa bertahan karena ada kasih, pengertian dan penerimaan yang tulus. Gereja juga mengajarkan bahwa seorang istri yang bijak, akan menolong suami dalam membangun ketahanan keluarga yang tangguh. Sebaliknya istri yang tidak melaksanakan perannya dengan baik, akan meruntuhkan keluarga. Hubungan suami istri yang harmonis dengan dasar kasih itulah yang akan menjadi contoh pelajaran bagi anak-anaknya. Dengan demikian, agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang ketahanan keluarga. Tepat sekali jika Vermeer berpendapat bahwa orang tua (suami dan istri) memegang peranan penting transmisi keyakinan dan praktik keagamaan antar generasi. Kebanyakan orang berpegang pada keyakinan dimana mereka dibesarkan atau mereka sama sekali meninggalkan iman. Ini menunjukkan bahwa agama dan kepercayaan ditentukan di awal kehidupan sebagai hasil dari pengaruh orang tua (Vermeer, 2014).

Hal yang cukup menarik adalah adanya semacam bentuk penghargaan bagi perempuan Suku Dani yaitu penyebutan nama anak berdasarkan nama ibunya. Bila ibunya memiliki FAM Wenda, maka anaknya biasa disebut Wendanak, bila ibunya FAM Kogoya maka anaknya disebut Kogoyanak, dan seterusnya. Trince Kogoya mengatakan bahwa bagi perempuan Suku Dani Barat, penyebutan nama demikian adalah suatu kebanggaan, dan untuk itulah mereka rela mempertaruhkan hidupnya (Kogoya, Trince, 30 tahun, wawancara tanggal 14 September 2020).

Penyebutan nama ibu untuk panggilan terhadap anak-anaknya inilah yang menjadi salah satu pendorong bagi perempuan Suku Dani mengabdikan seluruh hidupnya bagi keluarga. Perempuan Suku Dani dalam budaya campuran,



hidup mengikuti kemajuan zaman tetapi masih mempertahankan kodratnya sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik.

Kelompok kedua adalah perempuan Dani modern telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan zaman terutama era milenial sekarang ini dan telah meninggalkan budaya asli Suku Dani. Biasanya perempuan Dani yang telah masuk ke kancah politik, atau bisnis yang menyita seluruh waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan untuk keluarganya. Faktor kesibukan dunia kerja menyeret perempuan Dani modern pada kondisi dimana ia meninggalkan tanggung jawab dan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Pada perempuan Dani modern ada kecenderungan menyerahkan urusan rumah tangga kepada pembantu, dan urusan anak-anak kepada pengasuh, atau memanjakan anak-anak dengan berbagai kesenangan dunia seperti uang atau gadget tanpa adanya kontrol dari orang tua. Akibatnya anak-anak menjadi tidak terkendali, bahkan terbukti telah terjadi keretakan dalam rumah tangga keluarga suku Dani.

Dalam sebuah wawancara dengan partisipan dari perempuan Dani modern, diperoleh keterangan bahwa: Saya sudah mempercayakan urusan dapur kepada asisten rumah tangga kami, sementara urusan pendidikan anak sudah dilimpahkan kepada sekolah. Kami juga mengeluarkan banyak biaya untuk kursus anak-anak mereka dengan tujuan agar kelemahan orang tua dapat ditutupi dengan pendidikan formal dan non formal (Kogoya, Lepina, 35 tahun. Wawancara tanggal 14 Januari 2021).

Pola pikir perempuan Dani modern telah mengalami pergeseran, terlebih lagi jika tidak disertai dengan spiritual yang baik. Adakalanya istri sudah tidak menghargai lagi suami, terlebih jika jabatan, pangkat,

atau pendapatan istri melebihi penghasilan suami. Kerap terjadi pertengkaran dalam rumah tangga, anak-anak menjadi korban. Banyak perempuan Dani yang eksis di berbagai media sosial dengan berbagai bentuk pencitraan, menjadi perempuan tipe sosialita, sementara rumah tangganya menjadi hancur berantakan. Desina Wenda mengatakan:

Saya sangat menyesal telah melakukan kesalahan yang fatal, karena sekarang saya sudah punya penghasilan sendiri dari usaha pengiriman pakaian dan sembako dari Jayapura ke kota-kota lain. Saya jadi lupa diri, saya menelantarkan anak, dan tidak melakukan tanggung jawab saya sebagai istri. Saya sibuk di media sosial, saya merasa banyak orang yang menjadi penggemar saya, mendapat pujian dari teman-teman di media sosial, bahkan saya sempat tergoda oleh rayuan teman facebook. Sementara rumah berantakan, anak tidak diurus, saya juga sering membandingkan suami saya dengan orang lain. Akibatnya, saya dan suami saya sering bertengkar hebat, dan saya tidak mau mengalah. Akhirnya, kami bercerai, saya kehilangan suami dan anak saya... (Wenda, Desina, 26 tahun. Wawancara tanggal 10 November 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan modern memiliki sifat-sifat yang energik, supel, pantang menyerah, semangat, optimis, dan berwawasan luas. Akan tetapi di sisi lain kecenderungan untuk memiliki gaya hidup dalam *hedonisme* dan *individualis*. Budaya Suku Dani yang mengajarkan persatuan, persaudaraan, saling mengasihi, gotong royong, nyaris telah terkikis dari kehidupan perempuan Suku Dani yang tidak lagi mempertahankan budaya asli.

2. Peran Perempuan Suku Dani dalam Ketahanan Keluarga

Di masa pandemi Covid-19, kondisi perempuan Suku Dani yang berada di tengah-

tengah himpitan sistem budaya patriarki, tidak mengurangi perannya dalam mempertahankan kelangsungan keluarga. Ketika penghasilan suami berkurang atau suami kehilangan mata pencaharian, istri tampil sebagai pahlawan yang melaksanakan perannya sebagai istri bagi suaminya, sebagai ibu bagi anak-anaknya, sekaligus tulang punggung bagi keluarga. Beban kerja yang sangat berat tidak menjadi penghalang untuk kaum perempuan dalam memperjuangkan keluarganya dengan segenap kekuatan. Fakta bahwa dirinya seorang perempuan, tidak menjadi alasan untuk mereka menyerah pada keadaan. Dalam kondisi sulit, berbagai upaya dilakukan. Kebiasaan berkebun semakin ditingkatkan, hasilnya mereka jual di pasar-pasar. Bahkan jika penghasilan mereka dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga, tidak segan-segan perempuan Suku Dani turun ke jalanan sebagai pedagang kaki lima atau penjaga parkir di area pertokoan.



Gambar 2. Perempuan Suku Dani yang menjadi tukang parkir di depan Supermarket-Departement Store MEGA Waena-Jayapura

Ketika diwawancarai, ibu yang sedang meminta uang parkir dalam gambar 2 di atas mengemukakan: Menjadi tukang parkir juga, tidak masalah, yang penting anak-anak saya bisa makan dan tetap bisa belajar.

Sekarang anak-anak juga harus belajar dengan pulsa. Kalau saya tidak cari uang, kasihan anak-anak. Sebelum ada Corona, pace ikut-ikutan jadi kuli bangunan atau angkat-angkat barang di pasar. Tapi Corona ini yang bikin saya punya laki tidak bisa cari uang lagi (Yikwa, Miwa, 37 tahun. Wawancara tanggal 06 November 2020).

Demi ketahanan keluarga, perempuan Dani berani menjadi tukang parkir, yang dalam budaya asli, pekerjaan itu hanya boleh dilakukan oleh laki-laki dan jika ada perempuan melakukan pekerjaan tersebut, maka ia akan dikenakan sanksi sosial dengan pertanyaan sarkasme 'Kar ap a'? yang artinya 'kamu laki-laki kah'?

Dalam kesulitan di masa pandemi Covid-19 ini, perempuan Suku Dani berani turun berjualan di pinggir jalan, di atas meja kayu yang sangat sederhana, hanya untuk mencari tambahan penghasilan guna kelangsungan hidup keluarganya. Nyata bahwa peran perempuan tidak bisa dipungkiri sebagai unsur penting dalam ketahanan keluarga yang memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (KPPPA, 2016).



Gambar 1. Perempuan Suku Dani yang berjualan di pinggir jalan, Ekspo, Waena-Jayapura

Pemerintah menetapkan delapan fungsi keluarga dalam Peraturan Pemerintah tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga No. 87 tahun 2014 pasal 7 ayat 2 yaitu: fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan,



reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87, 2014). Jika kedelapan fungsi itu dapat dijalankan dengan baik, maka ketahanan keluarga akan kokoh. Sebaliknya, banyak keluarga yang retak bahkan bercerai akibat salah satu atau beberapa fungsi keluarga yang tidak terlaksana.

Kedelapan fungsi keluarga itu tidak akan dapat terlaksana tanpa peran serta suami dan istri di dalamnya. Ketahanan keluarga Suku Dani masih dapat berdiri teguh jika suami dan istri tetap pada posisinya masing-masing, yaitu suami sebagai kepala keluarga yang harus mengasahi istri dan anak-anaknya. Sedangkan istri harus tunduk dan hormat kepada suaminya. Meskipun keduanya memiliki pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian, misalnya keduanya menjadi pegawai negeri atau berbisnis, dan lain-lain, tetapi tidak meninggalkan tanggung jawabnya masing-masing. Harus ada pembagian tugas yang jelas untuk suami, istri, dan anak-anak. Henry menuliskan bahwa meskipun peran kerja mereka berubah, tetapi harus mempertahankan fungsi dan keseimbangan kekuasaan. Misalnya, siapa yang bertugas untuk mengatur perawatan rumah tangga, mungkin berubah (Henry et al., 2015). Jadi, meskipun status atau penghasilan istri lebih tinggi dibandingkan suami, tidak dibenarkan jika seorang istri memandang rendah suaminya. Sebaliknya, meskipun suami sebagai kepala keluarga, tidak berarti bahwa ia bisa berlaku semena-mena terhadap istri.

Merujuk kepada delapan fungsi keluarga yang dikemukakan sebelumnya, jika dibandingkan fenomena kerja berat yang dilakukan perempuan Suku Dani, dapat menimbulkan pandangan bahwa perempuan Dani tidak memperoleh fungsi

cinta kasih dan perlindungan karena mereka berada dalam situasi yang tidak nyaman, tertekan, dan tertindas. Akan tetapi, fakta di balik fenomena tersebut, perempuan Suku Dani memandang tugas-tugasnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima. Bahkan ada orang-orang tertentu yang memandang tugas-tugas perempuan adalah suatu bentuk kehormatan bagi mereka, sehingga mereka dengan tulus dan sukacita melakukan segala tanggung jawabnya.

Meskipun budaya patriarki mengharuskan kekuasaan berada di pihak laki-laki, tetapi peran istri tidak dapat dikesampingkan dalam ketahanan keluarga. Berhasil atau tidaknya seorang suami juga dipengaruhi oleh bagaimana istri melaksanakan perannya. Demikian juga terbentuknya karakter anak-anak tergantung dari bagaimana istri menjadi penopang di dalamnya. Zolkoski & Bullock menemukan bahwa banyak anak dibesarkan dalam kondisi keluarga yang kurang ideal, sehingga mengganggu mereka untuk mencapai potensi mereka sebagai orang dewasa. Sebaliknya, banyak anak menghadapi kesulitan seperti itu tetapi hidup cukup baik meskipun ada tantangan (Zolkoski & Bullock, 2012). Tentu saja ada faktor pendukung yang menjadikan anak-anak itu menjadi baik meskipun dalam kondisi sulit, dan faktor itu adalah keharmonisan keluarga. Herien Puspitawati memberi contoh: hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis dapat mengakibatkan peran orang tua menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan dan berdampak pada kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak (Puspitawati et al., 2018).

Budaya patriarki yang dipegang kuat oleh Suku Dani memberikan sisi-sisi positif bagi Pembangunan Bangsa dan Ketahanan Keluarga yang mendukung Ketahanan Wilayah dan Nasional. Wibawa kaum laki-laki Suku Dani menolong jalannya proses pendidikan dalam keluarga yang menuntut anak-anak untuk tunduk kepada ayah dan ibunya. Pola



pendidikan yang masih dipertahankan oleh Suku Dani yaitu pendidikan anak-anak perempuan menjadi tanggung jawab Ibu dan pendidikan anak laki-laki menjadi tanggung jawab ayahnya. Pola demikian sangat menolong pembentukan karakter anak bangsa, karena kedekatan anak dengan orang tuanya menciptakan ikatan emosional yang baik sehingga anak dapat menghargai orang tuanya. Pola pendidikan demikian menjadi unsur penting dalam ketahanan keluarga.

SIMPULAN

Budaya patriarki yang dianut oleh Suku Dani memiliki nilai perlindungan dari pihak yang kuat terhadap yang lemah. Kesatuan tergambar dalam pola hidup komunal dengan laki-laki yang berperan sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat. Kepemimpinan ini menjadi pedoman bagi generasi muda Suku Dani untuk memiliki sikap hormat dan patuh kepada orang tua, di samping pendidikan spiritual yang dapat menutupi kelemahan-kelemahan dalam sebuah keluarga. Meskipun di satu sisi budaya patriarki cenderung kurang menghargai peran perempuan, tetapi faktanya perempuan Dani memiliki peran vital dalam ketahanan keluarga. Di tengah-tengah ketundukkannya kepada suami, kesetiaan membesarkan, merawat dan mendidik anak-anaknya, ia juga tidak segan-segan untuk turut menopang ekonomi keluarga. Di tengah gambaran ketertindasan, ada sisi tertentu yang justru menjadi kebanggaan bagi perempuan Suku Dani, dimana ia disebutkan namanya sebagai panggilan untuk anak-anaknya, dan untuk itulah mereka rela mempertaruhkan nyawanya.

Artikel ini hanya mengungkap sebagian kecil dari sisi kehidupan perempuan Suku Dani berkaitan dengan budaya patriarki.

Masih begitu banyak keunikan budaya Suku Dani, sebagai kearifan lokal dengan nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu penulis berharap, akan ada artikel-artikel selanjutnya yang lebih jauh membahas berbagai kearifan lokal Suku Dani.



DAFTAR PUSTAKA

- About Women, Business and the Law. 2018. In *Women, Business and the Law 2018*.
- Agnia, Dina. 2016. Kajian Kritis Budaya Patriarkhisme Dalam Agama Dan Keadilan Perempuan (Studi Ketentuan Poligami Dalam Uu. No. 1 Tahun 1974). *Pasca Sarjana (S2) Universitas Negeri Lampung (Unila)*, 1
- Belakang, A. L. 1974. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor I Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Mentri/Sekretaris Negara Republik Indonesia*.
- Craig & Pamela. 2006. *Sky People in a Stone Age Community*. New Zealand: Kapity Print Media Ltd.
- Direktorat Bina Keluarga, Balita dan Anak. 2017. *Buku 8 Fungsi Keluarga*. Jl. Permata Nomor 1 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Farid, Muhamad, dkk. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*. Jakarta-Indonesia: Prenadamedia Group.
- Henry, C. S., Sheffield Morris, A., & Harrist, A. W. 2015. *Family Resilience: Moving into the Third Wave*. *Family Relations*.
- Hitt, R. T. 1962. *Cannibal Valley*. Christian Publication Edition, Australia.
- Indonesia, P. R. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Cwl Publishing Enterprises, Inc., Madison.
- Kemenkes RI. 2009. UU RI No 52 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. *Kemenkes RI*.
- KPPPA, B. 2016. pembangunan ketahanan keluarga 2016. In *Journal of Visual Languages & Computing*.
- Mekasha, K. G. 2017. Womens role and their styles of leadership. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 9(3), 28–34.
- Miles, Huberman, & Saldana. 2014. Chapter 4 Fundamentals of Qualitative Data Analysis. In *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook*.
- Norm & Draper, S. 1990. *Daring to Believe*. Mission Publications of Australia. Australia.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. 2018. Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia. In *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*.
- Sarina, Kamsinah, Iswary, Ery, 2019, Representasi Gender Melalui Bahasa Dalam Novel Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi. *Jurnal Vol 7 No. 1 Ilmu Budaya*
- Satori, Djam'an Dan Komarian Aan, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Timisila, Marthen, 2020, Migran Wamena, Studi Tentang Penghidupan Asal Wamena Di Kota Jayapura, S3 Studi Pembangunan Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Vermeer, P. 2014. Religion And Family Life: An Overview Of Current Research And Suggestions For Future Research. *Religions*.
- Yoman, S. 2010. *Meminum Air Dari Sumur Kita Sendiri*. Cenderawasih Press. Jayapura
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. 2012. Resilience In Children And Youth: A Review. *Children And Youth Services Review*.